

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah aspek penting dalam berbahasa. Hal ini terjadi karena di dalam ilmu bahasa atau Linguistik, komunikasi adalah salah satu fungsi bahasa. Kridalaksana (1983, hlm. 83) menyatakan bahwa Linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji, atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi. Salah satu cabang Linguistik yang membahas komunikasi adalah Pragmatik.

Pragmatik termasuk makrolinguistik yang objeknya sama dengan Semantik, yakni arti atau makna bahasa. Namun, cakupan Pragmatik lebih luas karena berhubungan dengan aspek di luar teks atau di luar bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Djajasudarma (2017, hlm. 83) bahwa pada Semantik, kita memahami makna dalam komunikasi pada sifat bahasa, sedangkan pada Pragmatik, bahasa dipahami secara komunikatif. Ladegaard (2009) menyimpulkan dari beberapa ahli bahwa Pragmatik secara umum diasumsikan sebagai komunikasi manusia yang rasional dan logis. Hal ini berarti tujuan komunikasi, yaitu bertukar informasi dan membuat wacana itu dapat berhasil mencapai apa yang dimaksudkan oleh penutur untuk dilakukan oleh mitra tutur.

Dalam Pragmatik, komunikasi dapat terjadi pada siapa saja dan di mana saja, baik dalam proses komunikasi antarsesama sosial budaya, maupun pada lingkungan yang berbeda budaya. Menurut Djajasudarma (2017, hlm. 77), salah satu konsentrasi kajian dalam Pragmatik adalah kajian pragmatik budaya, yakni mempelajari bahasa yang lebih luas, yakni penggunaan bahasa dalam konteks kultural-sosial-psikologis (sebagai identitas kelompok). Jika dalam suatu lingkungan terdapat peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur yang berbeda budaya, proses komunikasi tersebut masuk pada kajian Pragmatik Lintas Budaya.

Pragmatik Lintas Budaya tidak hanya berbicara perihal Pragmatik pada umumnya, tetapi juga melibatkan bagaimana budaya memengaruhi kemampuan bertutur mereka yang berbeda-beda. Dengan begitu, Liliweri (2021, hlm. 11)

mengatakan bahwa komunikasi lintas budaya adalah interaksi antara dua atau lebih kelompok berbeda yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda. Ling (dalam Liliweri, 2021, hlm. 32) memaparkan bahwa konsep lintas budaya dapat dikatakan berkaitan dengan perbedaan budaya atau perbandingan budaya di antara mereka. Maka, jelas bahwa budaya dan komunikasi saling berkaitan.

Dua hal tersebut saling berinteraksi secara erat dan dinamis, juga saling memenuhi satu sama lain. Mulyana (2019, hlm. 26) menyebutkan bahwa inti budaya adalah komunikasi karena budaya diungkapkan melalui komunikasi. Begitu pun sebaliknya, komunikasi dipengaruhi oleh budaya yang tercipta. Pada intinya, suatu komunikasi dikatakan lintas budaya apabila sumber pesan atau penutur adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan atau petutur adalah anggota dari suatu budaya lainnya (Shoelhi, 2015. hlm. 2).

Urgensi dalam Pragmatik Lintas Budaya adalah pemaknaan pesan yang terkandung dalam tuturan. Tuturan yang disampaikan penutur ada yang secara langsung merepresentasikan makna yang ingin disampaikan, ada juga yang secara tersirat. Tuturan ini di dalam Pragmatik disebut implikatur. Penutur lintas budaya juga dapat menuturkan implikatur dengan caranya masing-masing sesuai dengan kebudayaannya. Pemaknaan implikatur yang beragam itulah yang dianalisis dalam kajian Pragmatik Lintas Budaya.

Implikatur dibagi menjadi dua. Menurut Grice (dalam Rohmadi, 2010, hlm. 60), ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan percakapan. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional sudah diterima oleh masyarakat, sedangkan implikatur percakapan atau nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

Sementara itu, Grice (dalam Rustono, 1998, hlm. 82) juga menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implisit, yakni sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang dikatakannya. Menganalisis implikatur berarti menganalisis makna tersirat dari sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur. Menurut Hidayati (2022), implikatur percakapan muncul ketika segmen bahasa yang dituturkan dengan konteksnya tidak sejajar dengan maksud yang dituturkannya.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis implikatur agar dapat menjelaskan berbagai kemungkinan maksud dari yang dituturkan.

Salah satu peristiwa tutur yang melakukan implikatur pada tuturan dalam budaya yang berbeda adalah pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Pada dasarnya, implikatur dapat dituturkan oleh siapa saja, termasuk pada pelaku bilingual, yakni pembelajar BIPA. Kata *pembelajar* berdasarkan KBBI V daring (Kemendikbud, 2016) berasal dari kata dasar ‘ajar’ yang bermakna ‘petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)’. Pembelajar berarti orang yang mempelajari. Kegiatannya disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan padanan kata dari kata bahasa Inggris, yakni *learning*. Dilansir dari Wikipedia.com, *Learning is the process of acquiring new understanding, knowledge, behaviors, skills, values, attitudes, and preferences*. Orang yang melakukan kegiatan *learning* disebut *learner*. Dengan begitu, padanan kata *learner* dalam bahasa Indonesia adalah pembelajar.

Pembelajar BIPA unik untuk diteliti karena sangat berpotensi menunjukkan budaya yang beragam dalam menuturkan implikatur. Meskipun yang hendak disampaikannya adalah maksud yang sama, bisa jadi tuturannya akan berbeda, atau meskipun pembelajar BIPA dari berbagai negara berkumpul dalam satu kelas yang sama, dengan tujuan yang sama, mereka tetap membawa ciri khas budaya masing-masing dalam berkomunikasi. Mulyana (2019, hlm. 16) juga menuliskan bahwa jika setiap penutur berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari suatu lingkungan dengan budaya yang berbeda, ia tetap dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, meskipun tidak berarti bahwa semua anggota budaya tersebut berperilaku sama.

Maka dari itu, dalam penelitian ini, implikatur yang akan dikaji adalah implikatur percakapan bukan implikatur konvensional. Hal ini terjadi karena melalui implikatur percakapan, akan tampak ciri khas budaya ketika pembelajar BIPA menyampaikan maksud yang ingin mereka sampaikan secara tersirat, sehingga akan muncul keberagaman budaya dalam peristiwa tutur. Keunikan itulah yang akan disoroti dalam penelitian ini dengan berfokus pada pembelajar BIPA sebagai subjek penelitian dan implikatur percakapan sebagai objek penelitian.

Salah satu keunikan tuturan pembelajar BIPA terealisasi pada contoh data berikut yang terjadi antara pengajar dan pembelajar BIPA dasar asal Irak di Pusat Bahasa, Unpad.

- Pengajar : “Orang Indonesia, khususnya penjual, ketika melihat orang asing, harganya akan berbeda. Itulah kenapa Anda harus menawar ke pasar.”
- Pembelajar Irak : *“Saya bisa bahasa Indonesia lebih baik dari orang Indonesia, tapi wajahku tidak.”*

Konteks: Dialog ini dilakukan secara lisan di dalam kelas, saat pagi hari, Kamis, 6 Oktober 2022. Partisipan dalam dialog ini adalah pengajar perempuan dengan pembelajar BIPA asal Irak, pendengarnya adalah pembelajar asal Jepang dan Inggris, serta peneliti. Dialog terjadi ketika pengajar sedang membahas cara berbelanja dengan murah di pasar, kemudian bertanya kepada para pembelajar mengenai hal tersebut. Pembelajar asal Irak menanggapi dan membagikan pengalaman serta pandangannya tentang berbelanja di pasar Indonesia.

Berdasarkan konteks pada contoh data, pengajar hendak menyarankan bahwa orang asing seharusnya menawar saat membeli barang di pasar karena penjual di pasar menetapkan harga yang mahal bagi orang asing. Tuturan pengajar tersebut termasuk pada tindak tutur asertif. Terlihat pada tuturan “Anda *harus* menawar ke pasar”. Tujuannya adalah untuk memberikan saran. Tindak tutur asertif menurut Suryawin, et al. (2022) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengeklaim. Berdasarkan referensi tersebut, menyarankan termasuk pada tindak tutur asertif.

Saran pengajar tersebut dijawab oleh pembelajar Irak dengan tuturan yang mengandung makna tersirat, yakni “Saya bisa bahasa Indonesia lebih baik dari orang Indonesia, tapi wajahku tidak.” Terdapat beberapa praanggapan pada tuturan pembelajar Irak tersebut. Praanggapan menurut Yule (2014, hlm. 43) adalah sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah ujaran. Dari tuturan contoh data, praanggapannya adalah (a) pembelajar Irak tersebut sudah pandai berbahasa Indonesia, (b) ia beranggapan bahwa orang Indonesia tidak

berbahasa Indonesia dengan baik, dan (c) ia merasa wajahnya tidak seperti orang Indonesia.

Tuturan pembelajar tersebut mengandung informasi yang tidak logis. Meskipun orang asing bisa berbahasa Indonesia, tetapi kemampuannya tidak akan lebih baik dari penutur asli bahasa Indonesia, apalagi pembelajar Irak ini masih pada tingkat dasar. Dengan begitu, tuturan tersebut dikatakan mengabaikan maksimalitas.

Karena tuturan tersebut sengaja mengabaikan maksimalitas, maka ada maksud lain atau makna tersirat yang hendak disampaikan dalam tuturan tersebut. Maksud dari tuturan pembelajar Irak pada contoh data adalah meskipun dia menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, tetapi wajahnya tidak bisa membohongi penjual bahwa ia adalah orang asing, sehingga ia tetap mendapatkan harga yang tinggi. Dia merasa seharusnya bisa mendapatkan harga murah di pasar karena kemampuan berbahasa Indonesianya sangat baik.

Tuturannya tersebut menunjukkan kekecewaan pada penjual Indonesia seperti apa yang telah diinformasikan pengajar kepadanya tentang harga yang dinaikkan bagi orang asing. Tuturan tersebut tergolong pada tindak tutur asertif, yakni mengeluh. Artinya, dalam tuturan tersebut terdapat implikatur percakapan mengeluh. Hal ini terlihat pada tuturan “tapi wajahku tidak” yang menyatakan rasa kecewa karena wajahnya menunjukkan bahwa ia adalah orang asing yang akan mendapatkan harga yang tinggi.

Pembelajar Irak menuturkan implikatur ketika ia membela dirinya. Contohnya, pada implikatur di atas, pembelajar Irak menuturkan “Saya bisa bahasa Indonesia lebih baik dari orang Indonesia, tapi wajahku tidak” sebagai pembelaan bahwa dirinya bisa berbahasa Indonesia dengan baik, sehingga ia mengeluh karena tetap mendapatkan harga tinggi ketika di pasar.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Mulyana (2019, hlm. 92) bahwa budaya Arab menekankan nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan harga diri. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa orang Irak sebagai bangsa Arab menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan dirinya. Tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa orang Irak berani membela diri. Seperti yang dikatakan oleh Tejomukti (2021) bahwa keberanian adalah karakteristik naluriah di setiap orang Arab karena

mulanya, orang Arab memiliki keberanian untuk berperang tanpa rasa takut dan mendukung rakyat tertindas tanpa ragu-ragu.

Contoh analisis contoh data menunjukkan bahwa cara menganalisis implikatur dapat dilakukan dengan menganalisis praanggapan, pengabaian maksim prinsip kerja sama, serta tindak tutur yang digunakan. Wiryotinoyo (2010) menjelaskan bahwa analisis implikatur dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip pragmatik, salah satunya dengan cara menganalisis prinsip kerja sama. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan piranti pragmatik, salah satunya adalah dengan analisis praanggapan.

Selain itu, menganalisis tindak tutur adalah hal yang penting sebab suatu tuturan dapat diidentifikasi implikturnya melalui tindak tutur. Hal ini terjadi karena maksud yang ingin disampaikan seseorang dituangkan dalam suatu tuturan atau tindak tutur. Yuliantoro (2020) membahas Pragmatik menurut teori Austin yang dimuat dalam buku *How to Do Things with Words* (1955). Austin menciptakan istilah *speech act* atau tindak tutur. Menurutnya, ketika seseorang bertutur, ia juga melakukan tindakan.

Selanjutnya, dalam menganalisis implikatur, peran konteks juga sangat penting. Suryawin, et al. (2022) menjelaskan bahwa konteks berperan sebagai pendukung suatu tuturan. Fungsinya untuk menjelaskan siapa orang yang memproduksi tuturan tersebut, bagaimana situasi saat terjadinya tuturan, di mana tempat terjadinya tuturan berlangsung, dan menjelaskan segala latar belakang yang ada dalam suatu tuturan.

Contoh data menunjukkan keunikan implikatur yang dituturkan oleh pembelajar BIPA asal Irak atau Arab. Artinya, pembelajar Irak dengan pembelajar yang lainnya akan berbeda dalam menuturkan implikatur sesuai dengan pengaruh budaya masing-masing.

Contoh lainnya dijelaskan oleh Mulyana (2019, hlm. 218-219) bahwa orang Jepang tidak menyukai humor dalam pembicaraan yang serius, seperti dalam perundingan bisnis atau ceramah ilmiah. Hal ini berbeda dengan orang Amerika yang sering memasukkan humor, bahkan dalam ceramah serius sekalipun. Selain itu, orang Eropa umumnya senang mendiskusikan politik dan kebijakan luar negeri

dan mengharapkan kelompok sebaya mereka mampu menyumbangkan pikiran dalam diskusi tersebut.

Berbeda dengan budaya-budaya tersebut, di Arab Saudi, gaya komunikasi antarpribadi ditandai dengan bahasa yang berbunga-bunga, banyak pujian, dan ucapan terima kasih yang dalam. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Arab penuh dengan overekspresi, banyak kata sifat, kata-kata berlebihan, dan kiasan untuk menekankan pendapat. Mereka juga tidak sering mengkritik orang lain di depan publik karena hal itu akan mengakibatkan ketidaksetiaan dan keterhinaan.

Dari penelitian ini, seorang pembelajar bisa menunjukkan karakteristik budaya negaranya, tetapi tidak bermaksud untuk digeneralisasikan atau tidak representatif. Contohnya, tuturan pembelajar Irak ketika memuji orang lain menunjukkan ciri khas budaya Arab yang suka memuji, tetapi tidak semua orang Arab suka memuji seperti pembelajar Irak. Ciri khas berbahasa yang dituturkan pembelajar Irak tidak mengeneralisasi keseluruhan budaya Arab. Hal ini terjadi karena menurut Sulaeman dan Goziyah (2019) bahwa karakteristik penelilian kualitatif adalah tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih ke makna. Karakteristik sumber datanya adalah kecil dan tidak representatif.

Kemudian, karena adanya perbedaan budaya ketika menuturkan implikatur percakapan, bisa saja terjadi kesalahpahaman antarpembelajar atau antara pengajar dan pembelajar BIPA. Maria & Wiryotinoyo (2019) menjelaskan bahwa kesalahpahaman atau memaknai sebuah makna tuturan, baik itu bermaksud meminta, menolong, maupun menginformasikan fakta, bisa saja terjadi dalam proses komunikasi.

Isnaniah (2018) juga mengatakan bahwa suatu tuturan akan dipahami dengan baik oleh petutur jika adanya kerja sama yang baik antara keduanya dengan melibatkan konteks percakapan. Kukuh & Rusmiyati (2022) menambahkan bahwa salah satu syarat diterimanya informasi adalah dibutuhkannya kerjasama yang baik antarpelaku pertuturan, yakni penutur dan mitra tutur atau petutur sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Penelitian ini merupakan topik baru dalam penelitian Pragmatik karena tidak banyak penelitian yang meneliti tuturan pembelajar BIPA yang mengandung implikatur ditinjau dari kajian Pragmatik Lintas Budaya. Penelitian ini akan

bermanfaat dalam perkembangan penelitian Pragmatik, khususnya Pragmatik Lintas Budaya dan bermanfaat juga bagi pembelajaran BIPA, baik bagi pengajar maupun bagi pembelajar BIPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimana wujud implikatur percakapan yang dituturkan oleh pembelajar BIPA tingkat dasar di Universitas Padjadjaran?
- 1.2.2 Bagaimana persamaan dan perbedaan budaya dalam tuturan berimplikatur oleh pembelajar BIPA tingkat dasar di Universitas Padjadjaran?

1.3 Tujuan Penelitian

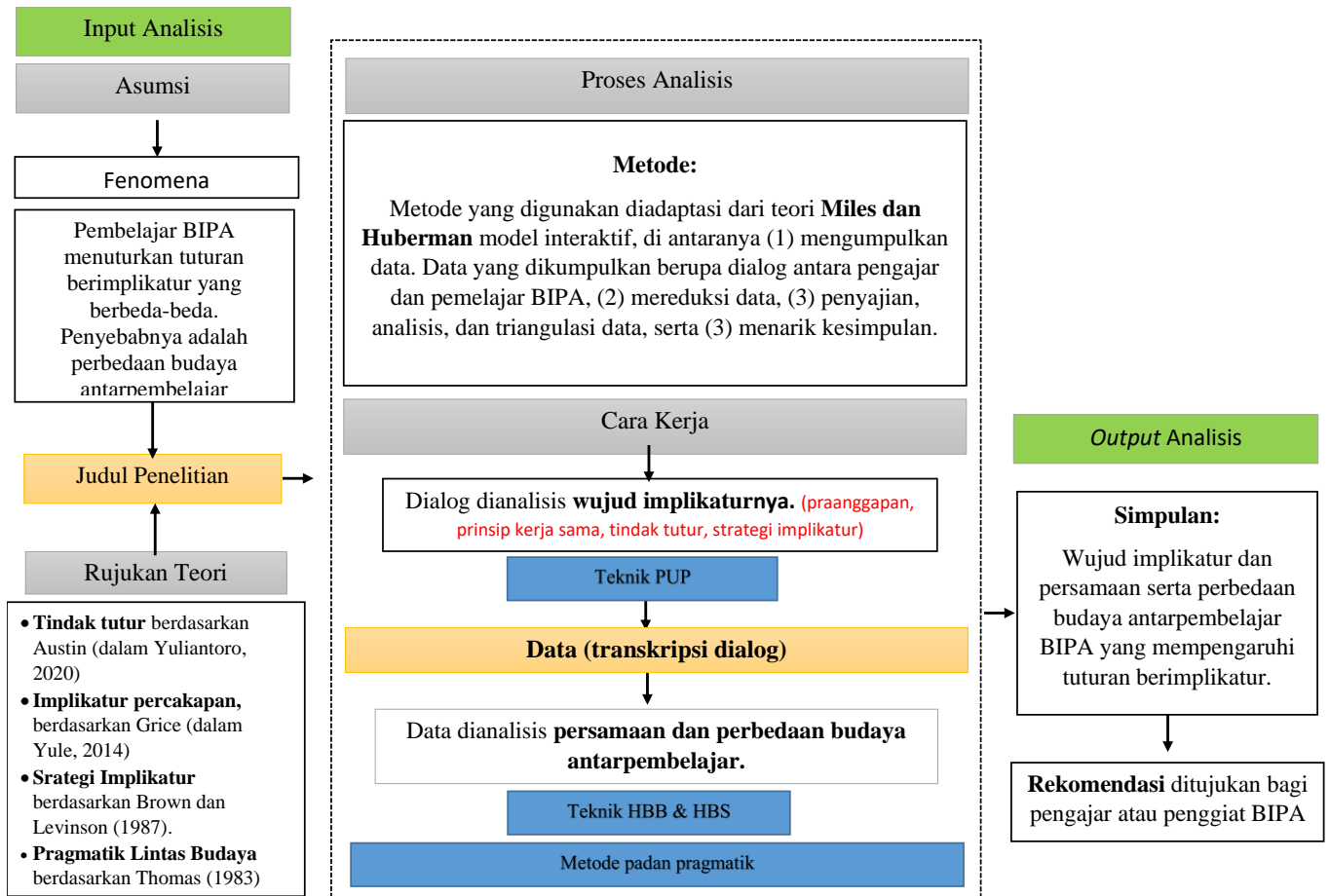
Berdasarkan identifikasi masalah di atas, secara operasional berikut adalah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

- 1.3.1 Mengkaji wujud implikatur percakapan yang dituturkan oleh pembelajar BIPA tingkat dasar di Universitas Padjadjaran;
- 1.3.2 Mengkaji dan merumuskan persamaan dan perbedaan budaya dalam tuturan berimplikatur oleh pembelajar BIPA tingkat dasar di Universitas Padjadjaran.

1.4 Kerangka Pemikiran

Alur penelitian dapat ditunjukkan melalui kerangka pemikiran berikut ini.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yang tergambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, komponen-komponen input analisis mencakup asumsi bahwa pembelajar BIPA dapat menuturkan tuturan berimplikatur yang berbeda-beda. Hal tersebut dilandasi oleh budaya dan bahasa ibu mereka yang berbeda-beda. Dari asumsi tersebut, lahirlah judul penelitian ini, yakni “Implikatur Percakapan pada Tuturan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Dasar Universitas Padjadjaran: Kajian Pragmatik Lintas Budaya”.

Adapun yang mendasari penelitian ini adalah pembahasan tentang tindak tutur, implikatur, khususnya implikatur percakapan, serta strategi implikatur, khususnya berdasarkan penjelasan Brown dan Levinson yang menjelaskan sembilan jenis strategi implikatur. Landasan tersebut adalah dasar dalam menjawab identifikasi masalah yang pertama, yakni tentang wujud implikatur

percakapan yang dituturkan oleh pembelajar BIPA tingkat dasar karena di dalamnya memuat analisis tindak tutur, implikatur, serta strategi implikatur yang digunakan. Selanjutnya adalah penjelasan mengenai Pragmatik Lintas Budaya untuk menjawab identifikasi masalah kedua, yakni pengaruh budaya dalam tuturan berimplikatur oleh pembelajar BIPA tingkat dasar.

Dari input analisis tersebut, kemudian dilakukan proses analisis data. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang diadopsi dari teori Miles dan Huberman dengan model interaktif. Langkah pertama adalah mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan berupa tuturan pembelajar BIPA. Kemudian reduksi data. Selanjutnya, penyajian, analisis, dan triangulasi data, serta yang terakhir adalah menarik simpulan. Singkatnya, data berupa tuturan pembelajar BIPA dianalisis wujud implikturnya. Setelah itu, tuturan berimplikatur pembelajar BIPA dianalisis budayanya sehingga tampak persamaan dan perbedaan budaya antarpembelajar.

Simpulan tersebut merupakan *output* analisis dari penelitian ini. Kemudian, rekomendasi ditujukan bagi pengajar atau penggiat BIPA, sehingga dapat menggambarkan cara pembelajaran BIPA yang efektif dalam suatu pembelajaran multikultural. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bidang pendidikan, khususnya BIPA.